

Dampak *amaliyatu tadrīs* terhadap kompetensi profesional alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4

Rangga Abdul Firman Firdaus*, Lanatut Thoifah & Muhammad Yusuf

Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

*ranggafirdaus31899@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the impact of implementing the amaliyatu tadrīs program on alumni of Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) campus 4. This is based on PMDG's ability to maintain an effective teaching system for over 90 years by relying on alumni as educators without recruiting teachers from external parties. This study aims to see the impact of amaliyatu tadrīs on the professional competence of PMDG campus 4 alumni, as well as to understand the contribution of amaliyatu tadrīs to the sustainability and success of PMDG in maintaining the quality of education. The method used in this research is qualitative, with a case study approach that is expected to describe the data in accordance with the research focus to achieve the predetermined objectives. The amaliyatu tadrīs program has been proven to improve the professional teaching competencies of PMDG campus 4 alumni, including the ability to make teaching preparations, apply effective teaching methods, and master the material. This is reinforced by the tanqihu-l-i'dad and naqdu tadrīs systems that maintain the quality standards of teaching at PMDG campus 4. The program provides not only theoretical knowledge but also in-depth practical experience, ensuring graduates can face educational challenges well.

Keywords: alumni; amaliyatu tadrīs; Professional Competence.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pelaksanaan program *amaliyatu tadrīs* terhadap kompetensi profesional alumni Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) kampus 4. Serta memahami kontribusi *amaliyatu tadrīs* terhadap keberlangsungan dan keberhasilan PMDG dalam mempertahankan kualitas pendidikan. Hal tersebut didasari oleh kemampuan PMDG dalam mempertahankan sistem pengajaran yang efektif selama lebih dari 90 tahun dengan mengandalkan alumni sebagai tenaga pendidik tanpa melakukan perekrutan dari pihak eksternal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan harapan dapat menggambarkan data sesuai dengan fokus penelitian guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Program *amaliyatu tadrīs* terbukti meningkatkan kompetensi profesional alumni PMDG kampus 4, termasuk kemampuan membuat persiapan mengajar, menerapkan metode pengajaran yang efektif, dan menguasai materi. Hal ini diperkuat oleh sistem *tanqihu-l-i'dad* dan *naqdu tadrīs* yang menjaga kualitas pengajaran di PMDG kampus 4. Selain memberikan pengetahuan teoritis, program ini juga memberikan pengalaman praktis, memastikan alumninya mampu menghadapi tantangan pendidikan dengan baik.

Kata kunci: *amaliyatu tadrīs*; Kompetensi Profesional.

Diserahkan: 30-06-2023 **Disetujui:** 14-10-2024 **Dipublikasikan:** 28-10-2024

Kutipan: Firdaus, R., Thoifah, I., & Yusuf, M. (2024). Dampak *amaliyatu tadrīs* terhadap kompetensi profesional alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(5), 325-341. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i5.17184>

I. Pendahuluan

Kulliyatu-l-Mu'allimiin-al-Islamiyah (KMI) merupakan kurikulum pendidikan yang diimplementasikan di Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) guna membentuk alumni yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan. Untuk merealisasikan hal tersebut, siswa-siswa di PMDG diberikan pemahaman mendalam tentang ilmu agama, keilmuan umum, keterampilan pedagogis, dan profesional. KMI merancang sistem pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai aspek dari pendidikan agama dan umum (Zarkasy, 2017).

Salah satu program kunci dalam kurikulum KMI adalah *amaliyatu tadrīs* (*micro teaching*), yang memungkinkan siswa akhir menerapkan teori-teori mengajar yang telah dipelajari secara praktis sejak kelas 3 KMI (setara kelas 9 SMP). Program ini menjadi syarat kelulusan dan patokan penempatan pengabdian para alumni. Selama *amaliyatu tadrīs*, siswa mengajar di hadapan adik kelas mereka dengan diawasi oleh pembimbing, serta menerima evaluasi dari rekan dan guru. Evaluasi ini mencakup umpan balik tentang metode pengajaran, manajemen kelas, dan efektifitas komunikasi. Dengan demikian, siswa dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas mengajar mereka secara berkelanjutan (Harahap, 2020).

Program *amaliyatu tadrīs* dirancang dengan tujuan menyediakan guru-guru Islam yang kompeten dan profesional secara sistematis. Tujuan tersebut mencakup pemahaman metode pengajaran yang tepat, efektif, dan efisien oleh siswa akhir KMI. Selain itu, mereka diharapkan memiliki keterampilan dalam menyusun persiapan pengajaran yang baik, memahami kepribadian dan tanggung jawab seorang guru, serta memiliki pemahaman mendalam mengenai tujuan kegiatan belajar mengajar secara umum dan khusus. Setelah mengikuti *amaliyatu tadrīs*, para siswa akhir KMI diharapkan mampu menerapkan metode pembelajaran efektif dalam menyampaikan berbagai materi. Mereka juga diharapkan memiliki kemampuan membuat persiapan mengajar yang benar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, mereka diharapkan dapat mengembangkan diri dengan meningkatkan wawasan, dan kematangan pribadi guna menumbuhkan etos kerja tinggi yang berorientasi pada kualitas (Mariyat & Saifulloh, 2020).

Kolaborasi antara Guru, siswa, dan sistem pendidikan menjadi tiga pemain kunci dalam proses pembelajaran. Calon guru harus menguasai Empat kategori kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Hayani, 2021). Kompetensi tersebut, sesuai dengan Pasal 10 Ayat 1 UU Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa: "Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi".

Menurut (E. Mulyasa, 2010), kompetensi pendidik merupakan gabungan kemampuan personal, teknologi, sosial, keilmuan, dan spiritual yang membentuk standar profesi tenaga pendidik. Standar ini mencakup pemahaman terhadap keadaan peserta didik, pengembangan pribadi yang profesional, penguasaan materi, implementasi pembelajaran yang mendidik, dan pengembangan pribadi yang profesional.

Sejalan dengan pernyataan Mulyasa, peneliti lain Fauzi (2018) mengidentifikasi empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru: Kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, sosial. A) Kompetensi pedagogik, meliputi pemahaman karakter siswa, teori dan prinsip pembelajaran, pembuatan kurikulum, pembelajaran pedagogis, interaksi dengan siswa, serta evaluasi dan penilaian pembelajaran. B) Kompetensi kepribadian, Mencakup kualitas akhlak mulia, iman dan takwa, kebijaksanaan, sikap demokratis, stabilitas emosional, kepemimpinan, kewibawaan, kedewasaan, kejujuran, sportivitas, dan evaluasi kinerja pribadi. C) Kompetensi profesional. Mensyaratkan pemahaman menyeluruh terhadap materi pelajaran dan disiplin ilmu terkait, sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). D) Kompetensi sosial. Mencakup kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif terhadap siswa, tenaga kependidikan, sesama pendidik, wali siswa, dan masyarakat sekitar.

Menurut Ananda (2018) dalam bukunya yang berjudul *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Seorang guru dapat dikatakan profesional apabila memenuhi indikator kompetensi profesional sebagai berikut: Kompetensi inti guru mencakup berbagai aspek penting dalam pendidikan yang harus dikuasai oleh pendidik untuk memberikan pengajaran yang efektif dan efisien. Pertama, penguasaan materi pelajaran adalah pondasi, di mana pendidik harus bisa menguasai materi yang diajarkan dan menyampaikannya dengan cara yang efektif dan efisien kepada siswa. Selain itu, kemampuan mengelola kelas sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan terstruktur, menjaga disiplin siswa, serta mengelola waktu dengan efisien.

Kemampuan mengajar juga menjadi salah satu kompetensi inti yang harus dimiliki oleh pendidik. Hal ini mencakup pengembangan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti penggunaan metode pengajaran yang beragam, multimedia, atau pendekatan berbasis masalah. Selanjutnya, evaluasi pembelajaran merupakan kompetensi yang krusial di mana pendidik harus mampu mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran melalui tes, tugas, atau penilaian lainnya, dan menggunakan hasil evaluasi ini untuk mengadaptasi pengajaran. Kemampuan berkomunikasi juga merupakan aspek penting, di mana pendidik harus dapat berkomunikasi dengan baik, baik dalam menjelaskan konsep pelajaran maupun dalam berinteraksi dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua. Selain itu, kemampuan

beradaptasi diperlukan agar pendidik dapat menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum, teknologi, atau kebutuhan siswa, serta mengikuti perkembangan dalam bidang pendidikan. Pendidik juga harus memiliki kemampuan mengelola konflik untuk mengatasi konflik yang mungkin muncul di kelas atau dengan siswa, orang tua, atau rekan kerja. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga sangat penting, sehingga pendidik harus berusaha melibatkan siswa, mendorong pertanyaan, diskusi, dan partisipasi aktif (Ananda, 2018).

Etika profesional merupakan kompetensi yang tidak boleh diabaikan. Pendidik harus menjalankan tugasnya dengan integritas, menghormati keragaman siswa, dan mengikuti etika profesional dalam hubungan dengan siswa dan rekan kerja. Dengan menguasai kompetensi-kompetensi ini, pendidik dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh (Ananda, 2018).

Hasil penelitian Sari (2020) menyatakan bahwa *amaliyatu tadrīs* memiliki dampak signifikan dalam mengembangkan kompetensi profesional calon guru di KMI pada aspek pedagogik melalui bimbingan cara mengajar, penguasaan materi, dan proses penyusunan l'dad. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hayani dkk. (2021), yang menekankan pentingnya kegiatan *amaliyatu tadrīs* bagi calon guru di pondok pesantren, mengingat keterkaitannya dengan penilaian kompetensi pendidik dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sementara penelitian yang dilakukan Novezry (2022) menyatakan bahwa *amaliyatu tadrīs* meningkatkan kompetensi mengajar siswa akhir, termasuk penggunaan metode mengajar yang tepat, kewibawaan, disiplin, interaksi efektif dengan masyarakat, cinta terhadap siswa, dan dorongan partisipasi aktif dalam proses pendidikan.

Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi dampak *amaliyatu tadrīs* terhadap kompetensi profesional alumni PMDG, yang telah mengandalkan alumni sebagai pengajar tanpa perekrutan eksternal selama lebih dari 90 tahun (Usuludin, 2002). Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana *amaliyatu tadrīs* mempengaruhi kompetensi profesional alumni PMDG, khususnya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, yang menjadi aspek yang belum banyak diteliti sebelumnya. *amaliyatu tadrīs*, yang menitik beratkan praktik mengajar, relevan dengan kompetensi profesional yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Fokus pada kompetensi profesional memungkinkan eksplorasi mendalam dan kontribusi signifikan terhadap pengembangan program pendidikan.

Melalui Penelitian ini, penulis bertujuan untuk memahami serta mengetahui kualitas mengajar para alumni setelah melaksanakan *amaliyatu tadrīs*, dengan kata lain penelitian ini ingin melihat, pertama, bagaimana gambaran proses *amaliyatu tadrīs* di PMDG. Serta kedua, bagaimana dampak *amaliyatu tadrīs* terhadap kompetensi profesional alumni PMDG. Dengan memahami dampak ini, diharapkan dapat diperoleh

wawasan mendalam mengenai kontribusi *amaliyatu tadrīs* dalam meningkatkan kualitas pengajaran di PMDG. Penelitian ini didorong oleh tujuan dan pertanyaan penelitian yang relevan dengan kebutuhan kontekstual dalam bidang pendidikan

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, data tersebut terkait dengan dampak *amaliyatu tadrīs* terhadap kompetensi mengajar alumni PMDG. Teknik dalam pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling (Sugiyono, 2013). Adapun kriteria informan yang akan menjadi sumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Seseorang yang memiliki peran kunci dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan *amaliyatu tadrīs*. 2. Alumni yang aktif terlibat dalam kegiatan *amaliyatu tadrīs*.

Penelitian ini melibatkan delapan informan yang terdiri dari berbagai pihak yang terlibat dalam *amaliyatu tadrīs*. Informan tersebut meliputi satu Ketua Panitia *amaliyatu tadrīs*, satu Ketua Staf KMI, dua pembimbing *amaliyatu tadrīs*, serta empat alumni yang saat ini juga bertugas sebagai guru di PMDG. Wawancara dilakukan dengan masing-masing informan untuk mendapatkan perspektif terkait pelaksanaan *amaliyatu tadrīs* dan dampaknya terhadap pengembangan kompetensi profesional.

Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data yang dikumpulkan antara lain: 1. Data tentang pelaksanaan *amaliyatu tadrīs*, 2. Data kompetensi profesional alumni, 3. Data persepsi alumni terhadap dampak *amaliyatu tadrīs*, 4. Data pendukung dari dokumentasi Institusi. Data primer berupa hasil wawancara kepada informan yang telah ditentukan kriterianya. Sedangkan data sekunder berupa dokumentasi resmi dari PMDG seperti laporan kegiatan *amaliyatu tadrīs* dan penilaian hasil program akan diakses untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang pelaksanaan program tersebut. Data ini digunakan untuk memvalidasi informasi yang diperoleh dari wawancara dan kuesioner.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara untuk memperoleh data yang relevan. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana yang dilakukan dengan tiga tahap yakni, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Miles dkk., 2016).

III. Hasil dan Pembahasan

A. Proses Pelaksanaan *amaliyatu tadrīs* di Pondok Modern Darussalam Gontor

Hasby Abrori selaku Ketua Staf KMI menjelaskan, bahwa terbentuknya kurikulum KMI pada 19 desember 1936 M telah menggantikan peran Tarbiyatul Athfal dan Sulamul Muta'allimin tepat 10 tahun setelah berdirinya PMDG. Oleh karenanya, KMI merupakan kurikulum yang merevolusi sistem pendidikan di PMDG, yang sebelumnya hanya mengajar pada tingkat Tarbiyatul Athfal kemudian berubah menjadi KMI yang setara

dengan jenjang pendidikan SMP dan SMA. Ini sejalan dengan teori Outcome-Based Education dari Spady (1994), yang menegaskan pentingnya orientasi hasil dalam pembelajaran. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, kurikulum harus terus dievaluasi dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan pendidikan saat ini. Untuk merealisasikan hal tersebut, KMI memiliki sebuah program guna meningkatkan kompetensi para siswa dalam mengajar diantaranya adalah:

1. Pembelajaran Materi Ushuulu-t-Tarbiyah Wa-t-ta'lim

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Hasbi Abrori, selaku Ketua Staf KMI, pembelajaran materi *Ushuulu-t-Tarbiyah wa-t-Ta'lim* (Dasar Pendidikan dan Pengajaran) mulai diajarkan ketika para siswa sudah duduk di bangku kelas 3 KMI yang kemudian dilanjutkan ketika menduduki bangku kelas 4 dan 3 intensif hingga kelas 6 KMI. Para siswa kelas 6 tersebut tidak hanya mempelajari materi secara teoritis saja akan tetapi mereka juga akan melaksanakan praktek mengajar yang biasa disebut *amaliyatu tadrīs*. Agar para siswa tersebut dapat mengenal dan memahami bagaimana pendidikan dan pengajaran yang baik sesuai standar PMDG. Pembelajaran materi *Ushuulu-t-Tarbiyah wa-t-Ta'lim* tersebut menjadi salah satu cara yang digunakan.

Pemaparan diatas sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ahmad Riziq, selaku Ketua Panitia *amaliyatu tadrīs* bahwa para siswa sudah mempelajari materi *At-Tarbiyah Al-Amaliyah* dari kelas 3 KMI, dan beberapa dari siswa kelas 6 bahkan sudah berkesempatan untuk menjadi guru di pelajaran sore. Pernyataan yang dikemukakan oleh Ketua Panitia *amaliyatu tadrīs* di atas juga diperkuat dengan pernyataan yang tertuang dalam Buku Panduan Tarbiyah Amaliyah Untuk Pembimbing Praktikum yang menyatakan bahwa siswa kelas 6 mulai berlatih: 1) Menjadi imam dalam shalat jama'ah, 2) menjadi khatib Jum'at, 3) mengajar pelajaran sore dan menguji, 4) praktek mengajar (*amaliyatu tadrīs*) dengan dikoreksi oleh guru pembimbing dan teman-teman. Jadi dapat kita pahami bahwa desain pembelajaran *amaliyatu tadrīs* sudah mulai dikenalkan kepada para siswa sejak siswa berada dibangku kelas 3, dengan mengajarkan materi *Ushuulu-t-Tarbiyah wa-t-Ta'lim* dan pengajaran setiap materi termaktub dalam buku *At-Tarbiyah Al-Amaliyah*.

Program *amaliyatu tadrīs* mengakomodasi berbagai tipe kecerdasan siswa, yang terlihat dari pembelajaran materi *Ushuulu-t-Tarbiyah wa-t-Ta'lim* dan *At-Tarbiyah al-Amaliyah*. Hal ini mencerminkan konsep kecerdasan ganda oleh (Gardner Howard, 1983), yang menyatakan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan kekuatan individu. Dengan mengintegrasikan metode pengajaran yang berbeda, program ini berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pengajaran.

2. Pembelajaran Materi At-Tarbiyah Al-Amaliyah

Berdasarkan buku *At-Tarbiyah al-Amaliyah Mukorror lis-Shufu as-Saadis* dan hasil wawancara dengan Rayhan Naufal Rabbani selaku Pembimbing *amaliyatu tadrīs*. Materi

At-Tarbiyah al-Amaliyah mulai di ajarkan pada siswa yang telah berada di bangku kelas 6 pembelajaran materi tersebut menjelaskan karakteristik khusus terkait sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengajar, cara menjelaskan kalimat-kalimat (kalimat yang sukar dipahami oleh para siswa), langkah-langkah pengajaran (*khutwatu tadrīs*) dari setiap materi (*ta'aruf, muqoddimah, a'rdh-rabth-isthinbat, tathbiq* dan *ikhhtitam*) hingga tata cara penulisan *i'dad tadrīs* yang baik dan benar.

Pemaparan diatas diperkuat hasil dari wawancara dengan Hasbi Abrori, selaku Ketua Staf KMI yang menyatakan bahwa Pelajaran *Ushuulu-t-Tarbiyah wa-t-Ta'lim*, yang dimulai di kelas 3, hingga kelas 6. Tujuan mempelajari At-Tarbiyah al-Amaliyah di kelas 6 adalah untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada siswa tentang teori di balik pembelajaran. Di kelas 6, siswa dilibatkan dalam praktik mengajar, yang biasa disebut sebagai *amaliyatu tadrīs*. Dari pemaparan di atas dapat kita pahami bahwa pembelajaran materi *Ushuulu-t-Tarbiyah wa-t-Ta'lim* dan *At-Tarbiyah al-Amaliyah* merupakan sebuah usaha untuk mengenalkan dan mengajarkan para siswa teori yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran yang nantinya berguna dalam melaksanakan *amaliyatu tadrīs*. Dengan memfokuskan pada praktek langsung dalam *amaliyatu tadrīs*, siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga mendapatkan pengalaman nyata dalam mengajar. Kolb (1984) menyatakan bahwa pengalaman adalah sumber utama pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan teoritis tetapi juga memberikan kesempatan untuk belajar dari pengalaman praktis, yang sangat penting untuk pengembangan profesional mereka.

Program *amaliyatu tadrīs* KMI dirancang dengan tujuan menyediakan guru-guru Islam yang kompeten dan profesional secara sistematis (Usuludin, 2002). Tujuan tersebut mencakup pemahaman metode pengajaran yang tepat, efektif, dan efisien oleh siswa akhir (KMI). Selain itu, mereka diharapkan memiliki keterampilan dalam menyusun persiapan pengajaran yang baik, memahami kepribadian dan tanggung jawab seorang guru, serta memahami tujuan umum dan khusus dalam kegiatan belajar mengajar. Setelah mengikuti *amaliyatu tadrīs*, para siswa akhir (KMI) diharapkan mampu menerapkan metode pembelajaran efektif dalam mengajarkan berbagai ilmu. Mereka juga diharapkan memiliki kemampuan membuat persiapan mengajar yang benar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, mereka diharapkan dapat mengembangkan diri dengan meningkatkan wawasan, ilmu, dan kematangan pribadi guna menumbuhkan etos kerja tinggi dan berorientasi pada kualitas.

Menurut pernyataan Ahmad Riziq, bahwa *amaliyatu tadrīs* menjadi kegiatan tahunan di PMDG untuk mencetak calon-calon guru atau kader yang dapat melaksanakan pengajaran dengan baik di berbagai konteks. Pelaksanaan program memerlukan persiapan yang matang dengan melibatkan peran aktif panitia, staf KMI, pembimbing *amaliyatu tadrīs*, dan siswa kelas 6 KMI. Persiapan pelaksanaan program

amaliyatu tadrīs dimulai 1 bulan sebelum kegiatan belajar mengajar telah berakhir bagi siswa kelas 6. Dengan pembentukan struktur kepanitiaan *amaliyatu tadrīs* yang terdiri dari para guru tahun ke 6 dan guru tahun ke 5 yang dipersiapkan sebagai kader di tahun berikutnya oleh staf KMI. Setelah struktur panitia tersebut disetujui oleh Wakil Pengasuh dan Wakil Direktur KMI, dimulailah penyusunan program kerja, Anggaran, dan pembagian tugas setiap bagian.

Persiapan *amaliyatu tadrīs* melibatkan pengarahan bagi siswa kelas 6 KMI (praktikan) dan pembimbing. Praktikan mendapatkan pengarahan mengenai definisi *amaliyatu tadrīs*, metode mengajar yang baik, sikap sebagai guru, pembuatan i'dad yang baik, serta sifat yang harus dimiliki sebagai guru. Pembimbing diberikan pengarahan tentang definisi *amaliyatu tadrīs*, penguasaan materi dan metode pengajaran yang akan diampu oleh siswa akhir KMI, serta pendampingan praktik mengajar H-1 sebelum pelaksanaan *Tarbiyah Amaliyah*. Praktikan juga mengisi blangko pemilihan materi sesuai minat dan kemampuan, mencakup berbagai mata pelajaran seperti Al-Muthola'ah, Al-Muhadatsah, Al-Mahfudzot, dan lain-lain. Pemaparan di atas dikemukakan oleh Irfan Faruqi selaku pembimbing *amaliyatu tadrīs*.

Setelah persiapan, kelompok peserta *amaliyatu tadrīs* dibentuk berdasarkan seleksi minat dan komitmen. Peserta yang terpilih dibagi ke dalam 17 kelompok, masing-masing terdiri dari 15 anggota dan 2 pembimbing. Saat giliran praktek, peserta dipanggil ke kantor KMI untuk mendapatkan tiket mengajar yang berisi materi, kelas, dan jam pelajaran, serta pengarahan peraturan *amaliyatu tadrīs*. Pembimbing memberikan pendampingan terkait persiapan individu, pembuatan i'dad, pemilihan metode mengajar, dan media pembelajaran. Langkah-langkah mengajar (*khutwatu tadrīs*) meliputi *ta'aruf*, *muqoddimah*, *ardh-rabth*, *tathbiq*, *istinbath*, dan *ikhthitam*.

Adapun penjelasan mengenai langkah-langkah pembelajaran (*khutwatu tadrīs*) tersebut, tertuang dalam buku *At-Tarbiyah al-Amaliyah Mukorror lis-Shufu as-Saadis* dan Buku Panduan *Tarbiyah Amaliyah* Untuk Pembimbing Praktikum yang isinya adalah sebagai berikut:

a. *Ta'aruf*

Ta'aruf merupakan langkah awal pengajar memulai proses pembelajaran dengan pembukaan salam serta perkenalan dengan para peserta didik. Praktiknya adalah membangun interaksi dengan peserta didik dengan menanyakan tanggal serta mata pelajaran yang akan dilaksanakan dan di akhiri dengan penjelasan kedudukan pengajar sebagai praktikan dalam kegiatan *amaliyah tadrīs*.

b. *Muqadimah*

Muqadimah, dimana praktikan menanyakan beberapa pertanyaan terkait materi yang sebelumnya sebagai upaya untuk mererefresh kembali ingatan para siswa, dan

menyambungkannya dengan materi yang akan diajarkan berupa penjelasan secara menyeluruh kepada seluruh para siswa.

c. *Ard-Rabth- Istinbath*

Ard, Rabth, dan Istinbath. Pada fase ini praktikan mereview materi pembelajaran yang lalu dengan memberikan pertanyaan kepada para siswa. Setelah mereview materi maka praktikan akan memulai penjelasan materi selanjutnya dengan mendeskripsikan secara umum terkait materi yang akan dipelajari dan terkhusus kosa kata dan kalimat yang sukar dipahami oleh para siswa. Pada fase *Istinbath* praktikan telah selesai menjelaskan isi materi dengan gamblang dan sesuai kaidah yang digunakan di PMDG, sehingga di akhir pembelajaran praktikan akan melontarkan beberapa pertanyaan kepada para siswa terkait materi yang baru dijelaskan oleh praktikan untuk menilai pemahaman dan hafalan para siswa.

d. *Tathbiq*

Tathbiq, di mana praktikan memberikan pertanyaan terkait dengan materi dan menanyakan interpretasi atau makna dari kosakata.

e. *Ikhtitam*

Ikhtitam, dimana praktikan memberikan panduan dan nasihat terkait dengan materi yang telah diajarkan, kemudian menutupnya dengan penyampaian salam, dan keluar dari kelas.

Kegiatan *amaliyatu tadrīs* ini akan diakhiri dengan evaluasi proses pembelajaran yang berkaitan dengan persiapan guru sebelum memulai proses pembelajaran (*i'dad awwali*) dan proses pembelajaran (*tadrīs*). Evaluasi *i'dad awwali* mencakup bagaimana praktikan menentukan tujuan pengajaran, *'ard* dan *rabth*, soal evaluasi dan kelengkapan *i'dad*. Sedangkan evaluasi tadrīs mencakup cara Mengajar (*At-Thoriqoh*), Materi (*Al-Maddah*), situasi dan kondisi kelas (*Al-Hal*), Bahasa Guru (*Al-Lahn*). Proses evaluasi praktikan ini dibimbing oleh evaluator (*muntaqid*) yang ditentukan oleh PMDG dimana tugasnya adalah menentukan hasil evaluasi yang sah dan tidak sah. Hasil evaluasi dalam *amaliyah tadrīs* didapatkan dari peserta lain yang mengikuti proses *amaliyah tadrīs* di dalam kelas selama proses pembelajaran. Sehingga tugas evaluator adalah memilih dan menentukan evaluasi yang masuk dalam kriteria kesalahan selama proses pembelajaran. Di akhir sesi evaluasi, evaluator akan mendiskusikan terkait kelulusan praktikan berdasar pada hasil evaluasi bersama.

Proses evaluasi dalam *amaliyatu tadrīs*, seperti yang dijelaskan dalam wawancara dengan evaluator, menunjukkan pentingnya penilaian formatif dalam meningkatkan proses pembelajaran. Penilaian ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan umpan balik yang konstruktif dan memperbaiki metode pengajaran mereka. Black & William, (1998) menegaskan bahwa penilaian formatif dapat secara signifikan meningkatkan

hasil belajar siswa. Dengan demikian, evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai panduan untuk pengembangan diri siswa.

Meskipun memiliki perbedaan, aspek-aspek yang dimiliki oleh *amaliyatu tadrīs* secara keseluruhan dapat memenuhi standar dari pelaksanaan micro teaching secara umum. Hal ini dapat dibuktikan dengan kesamaan antara aspek yang ada di dalam micro teaching dengan aspek *amaliyatu tadrīs*. Kesamaan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran, mirip dengan konsep *Muqodimah* dan *Ikhtitam*.
- b. Keterampilan menjelaskan, mengadakan variasi, memberikan penguatan, dan mengelola kelas, serupa dengan prinsip *'Ard, Rabth, dan Istinbath*.
- c. Keterampilan bertanya sejalan dengan prinsip *Tathbiq*.

Keterampilan membuka dan menutup proses pembelajaran adalah softskill yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat menciptakan daya tarik dan fokus para siswa terhadap materi selama proses pembelajaran. Sebagaimana dalam *amaliyah tadrīs* yakni *muqoddimah* dan *ikhtitam* memiliki peran dalam mempersiapkan siswa secara mental dan menyimpulkan pembelajaran secara komprehensif, menunjukkan pentingnya perencanaan dan refleksi dalam proses pembelajaran (Helmiyati, 2013).

Dalam pelaksanaan program, keterampilan membuka dan menutup pelajaran (*muqoddimah* dan *ikhtitam*) merupakan aspek penting yang harus dikuasai siswa. Danielson (2007) menekankan bahwa keterampilan pengajaran yang efektif sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif. Oleh karena itu, pelatihan yang mendalam dalam keterampilan ini akan berkontribusi pada kesuksesan siswa dalam proses pengajaran mereka.

Keterampilan menjelaskan merupakan kompetensi inti dari seorang guru agar para siswa mampu menerima dan memahami penjelasan seorang guru terkait materi pelajaran selama proses pembelajaran. Keterampilan mengadakan variasi merupakan usaha seorang guru untuk membuat suasana belajar yang tidak membosankan dan interaktif. Mengatakan keterampilan mengadakan variasi memiliki tiga komponen yakni: variasi dalam gaya mengajar guru, variasi dalam menggunakan media atau alat pembelajaran, variasi pola interaksi dan aktivitas siswa. Keterampilan memberikan penguatan merupakan keterampilan dalam memberi respon positif dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan perilaku tertentu. Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan untuk menciptakan dan mengelola kondisi belajar yang optimal serta mengembalikan kondisi apabila terjadi gangguan dalam pembelajaran. Hal ini memiliki konsep dan esensi yang sama dalam sesi *ard, rabth* dan *istinbat* pada *amaliyatu tadrīs*, dimana seorang guru harus mampu memberikan penguatan materi terdahulu dan berupaya untuk memberikan penjelasan sebagai jembatan penyambung

dengan materi yang akan disampaikan sehingga para siswa mampu menerima dan memahami penjelasan guru.

Keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang digunakan oleh seorang guru untuk mendapatkan jawaban atau respon dari siswa dalam setiap pengajaran, evaluasi, pengukuran, dan penilaian dilakukan dengan pertanyaan. Dalam *amaliyah tadrīs* konsep *tathbiq* memiliki esensi yang sama dengan keterampilan bertanya, dimana seorang guru harus mampu memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran serta meningkatkan motivasi belajar para siswa. Tujuan dari langkah ini adalah menumbuhkan potensi dan minat belajar siswa, mendeteksi kesulitan yang dialami dan mengidentifikasi pemahaman siswa terkait materi pembelajaran (Helmiyati, 2013).

Dalam program ini, pengelolaan kelas yang baik sangat diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Emmer dan Evertson (2013) menekankan pentingnya keterampilan pengelolaan kelas untuk mencapai pengalaman belajar yang optimal. Dengan memberikan pengarahan dan dukungan kepada siswa mengenai strategi pengelolaan kelas, program *amaliyatu tadrīs* mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dalam dunia pengajaran nyata.

B. Upaya PMDG dalam Mempertahankan Standar Pengajaran

Untuk menjaga kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh para alumni, pihak KMI menyusun sistem yang dikenal sebagai *tanqihu-l-i'dad* dan *naqdu tadrīs*. *Tanqihu-l-i'dad* berfungsi untuk memeriksa kesiapan mengajar para alumni dari berbagai aspek seperti *i'dad*, materi/*maddah* yang akan diajarkan, metode/*thoriqoh* yang digunakan, serta tata cara pembelajaran atau *khutwatu tadrīs* yang akan dilaksanakan. Persiapan mengajar ini wajib dipersiapkan oleh setiap guru yang mengajar dan akan diteliti oleh para *muntaqid* dan kemudian disahkan oleh wakil direktur KMI. Sistem ini memastikan bahwa setiap langkah persiapan pengajaran dilakukan dengan cermat, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan efektif (Usuludin, 2002). Menurut Darling (2006), persiapan yang matang berkontribusi pada keberhasilan pengajaran. Melalui pemeriksaan kesiapan ini, praktikan diajarkan untuk memperhatikan berbagai aspek seperti pemilihan materi, metode, dan langkah-langkah pengajaran, yang semuanya berkontribusi pada kelancaran dan efektivitas pembelajaran.

Naqdu tadrīs merupakan pemeriksaan rutin yang dilakukan staf KMI selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Pemeriksaan ini bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi pelaksanaan pengajaran oleh para alumni secara langsung. *Naqdu tadrīs* tidak hanya memeriksa kesiapan awal, tetapi juga mengamati bagaimana metode pengajaran diterapkan dan bagaimana siswa merespon materi yang diajarkan. Dengan demikian, pemeriksaan ini membantu dalam mempertahankan standar pengajaran yang tinggi dan memastikan bahwa proses belajar-mengajar berjalan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Hasil dari *naqdu tadrīs* tersebut akan disampaikan

ketika evaluasi mingguan (setiap hari Kamis siang) yang dipimpin langsung oleh Pimpinan PMDG dan Direktur KMI (Usuludin, 2002). Penelitian oleh Black & Wiliam (1998) menunjukkan bahwa umpan balik yang tepat waktu dan berkualitas dapat meningkatkan proses belajar siswa. Dengan adanya evaluasi rutin, praktikan mendapatkan masukan berharga mengenai metode yang diterapkan dan respons siswa, yang dapat digunakan untuk penyesuaian dalam pengajaran selanjutnya.

Melalui sistem *Tanqihu-L-I'dad* dan *Naqdu Tadris*, PMDG menciptakan standar pengajaran yang tinggi, yang diharapkan dapat dipatuhi oleh para alumni. Hal ini sejalan dengan teori pemeliharaan kualitas pendidikan (*Quality Assurance*) yang menekankan pentingnya penilaian berkelanjutan untuk memastikan kualitas pengajaran (Stensaker, 2007). Dengan adanya sistem ini, PMDG tidak hanya menjamin kesiapan praktikan tetapi juga meningkatkan profesionalisme mereka dalam menjalankan tugas mengajar. Hal ini secara keseluruhan membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan di PMDG.

C. Dampak *amaliyatu tadris* terhadap Kompetensi Profesional Mengajar Alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa setiap praktikan yang telah melaksanakan *amaliyatu tadris* memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memiliki Mental yang Kuat

Mental kuat yang dimiliki oleh para praktikan mencerminkan kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan dalam mengajar. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Hasby bahwa:

Kepercayaan diri praktikan semakin meningkat dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, hal ini ditandai dengan ketenangan ketika menghadapi suasana kelas yang mungkin tidak sesuai ekspektasi.

Melalui pengalaman *amaliyatu tadris*, mereka belajar untuk tetap tenang dan percaya diri di depan siswa. Hal ini sejalan dengan teori self-efficacy yang dikemukakan Bandura (1997), yang menyatakan bahwa kepercayaan pada kemampuan diri berpengaruh besar terhadap perilaku dan kinerja individu. Mental yang kuat mendukung mereka dalam mengelola kelas, sehingga menciptakan suasana belajar yang positif.

Hal ini dipengaruhi oleh proses pelatihan yang intens dan tuntutan dalam melaksanakan tugas mengajar, seperti ketenangan praktikan dalam berbicara, bergerak, dan menjelaskan materi. Penelitian Emmer dan Evertson (2013) menekankan pentingnya manajemen kelas yang efektif sebagai kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Mental yang kuat membantu para praktikan mengatasi stres dan ketidakpastian yang mungkin muncul selama proses pengajaran. Ketenangan ini

membantu praktikan dalam mengelola kelas secara efektif, menjaga perhatian siswa, dan menyampaikan materi dengan percaya diri.

2. Setiap Praktikan Mampu Dalam Membuat Persiapan Mengajar (*i'dad tadrīs*) Yang Baik.

Selain itu, kemampuan praktikan dalam membuat persiapan mengajar yang baik (*i'dad tadrīs*) menunjukkan dedikasi mereka terhadap profesionalisme dalam mengajar. Menurut Grossman (2005), persiapan yang baik berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa. Persiapan ini mencakup perencanaan yang detail, pemilihan metode yang tepat, dan penyusunan materi ajar yang komprehensif. Hal ini terbukti dari pernyataan Abdurrahman dalam wawancara bahwa:

Para praktikan yang melaksanakan *amaliyatu tadrīs* dapat menyampaikan materi dengan baik dikarenakan telah membuat *i'dad tadrīs* pada malam sebelumnya.

Pernyataan Abdurrahman tersebut diperkuat oleh pernyataan Riziq bahwa:

Persiapan mengajar yang akan digunakan harus disiapkan lebih dulu oleh para praktikan secara detail sebelum melaksanakan *amaliyatu tadrīs*, yang nantinya *i'dad tadrīs* tersebut akan dicek oleh pembimbing dan disahkan oleh panitia.

Persiapan yang matang ini memungkinkan praktikan untuk menghadapi berbagai situasi yang mungkin terjadi selama proses pengajaran. Hal ini sesuai dengan teori adaptive teaching yang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam pengajaran, di mana guru perlu menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan respons siswa (Dewey, 1938). Sehingga proses belajar mengajar berjalan lebih lancar dan efektif.

3. Kemampuan Melaksanakan Pengajaran Sesuai Dengan Langkah-Langkah Pengajaran

Kemampuan para praktikan untuk melaksanakan pengajaran sesuai dengan langkah-langkah pengajaran yang telah ditetapkan oleh PMDG, yang dikenal sebagai *khutwatu tadrīs*, mencerminkan ketaatan dan konsistensi mereka dalam mengajar. Ketaatan ini tidak hanya membantu dalam pengaturan waktu dan materi tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa. Hasil tersebut terbukti dari pernyataan Riziq bahwa:

Para praktikan mulai memahami bagaimana menjadi guru yang profesional karena dalam praktek tersebut mereka dituntut untuk melaksanakan pengajaran sesuai dengan *khutwatu tadrīs*.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Adept yang menyatakan bahwa Setiap praktikan secara pribadi mengetahui tata cara mengajar dari awal masuk kelas hingga mengakhiri kelas secara terperinci.

Menurut Darling dkk. (2009), struktur yang jelas dalam pengajaran dapat membantu siswa memahami proses belajar mereka dengan lebih baik. Dengan mengikuti *khutwatu tadrīs*, praktikan memberikan penjelasan yang terarah kepada siswa, yang meningkatkan pemahaman mereka. Penelitian menunjukkan bahwa

pengajaran yang terstruktur dan terencana cenderung menghasilkan pembelajaran yang lebih baik (Marzano, 2007). Struktur ini tidak hanya membantu praktikan dalam mengatur waktu dan materi yang disampaikan tetapi juga memberikan penjelasan kepada siswa mengenai alur pembelajaran yang akan mereka ikuti, meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

4. Kemampuan menerapkan metode pengajaran (*thoriqotu tadrīs*) yang efektif dan efisien.

Selain itu, kemampuan para praktikan dalam menerapkan *thoriqotu tadrīs*, atau metode pengajaran yang efektif dan efisien, menunjukkan keterampilan pedagogis yang mumpuni. Metode pengajaran yang efektif dan efisien memungkinkan praktikan untuk menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan relevan bagi siswa. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Abdurrahman bahwa:

Setiap praktikan dapat memilih dan menggunakan metode yang tepat dalam menyampaikan materi kepada siswa agar siswa tidak merasa bosan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Teori konstruktivisme yang dikemukakan Piaget (1976) menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses belajar, dan *thoriqotu tadrīs* mendorong partisipasi aktif yang esensial dalam penguasaan materi. Metode pengajaran yang diterapkan dengan baik tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik tetapi juga menjaga perhatian mereka selama pelajaran. Penelitian Hattie (2009) menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran yang berorientasi pada siswa dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Dalam konteks ini, *thoriqotu tadrīs* berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh PMDG.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para alumni PMDG yang terlibat dalam kegiatan mengajar telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam penguasaan materi pelajaran. Mereka mampu menyampaikan materi secara efisien dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu para alumni juga berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan terstruktur serta menjaga disiplin siswa secara efektif. Strategi pengajaran yang diimplementasikan oleh para alumni PMDG terbukti dapat menyesuaikan dengan kebutuhan para siswa. Mereka mengintegrasikan berbagai metode pengajaran, termasuk pemanfaatan media pembelajaran dan pendekatan berbasis masalah. Hal ini menunjukkan bahwa alumni PMDG tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu mengadaptasi metode pengajaran untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa.

Selain itu, evaluasi pembelajaran juga dilakukan secara efektif oleh para alumni PMDG. Mereka menggunakan berbagai metode penilaian untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan mengadaptasi proses pengajaran berdasarkan

hasil evaluasi. Para alumni juga menunjukkan kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, baik dalam menjelaskan pelajaran maupun ketika berinteraksi dengan siswa, dan rekan kerja. Keseluruhan sistem evaluasi dan penerapan metode pengajaran berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang mendukung. Teori lingkungan belajar yang positif oleh Freiberg (1999) menekankan bahwa suasana kelas yang baik dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Hasil penelitian ini mencerminkan komitmen para alumni PMDG dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan siswa secara holistik.

IV. Kesimpulan

Dampak dari *amaliyatu tadrīs* terhadap kompetensi profesional para alumni dapat dilihat dari kemampuan para alumni, dalam membuat persiapan dan pelaksanaan pengajaran. Alumni mampu menyusun rencana pengajaran (*i'dad tadrīs*) secara sistematis, menerapkan langkah-langkah pembelajaran efektif (*khutwatu tadrīs*), menggunakan metode pengajaran yang relevan (*thoriqotu tadrīs*), serta menguasai materi ajar (*maddah*) secara mendalam. Hal ini sejalan dengan standar pendidikan yang menekankan penguasaan materi secara luas dan implementasi pengajaran yang efisien.

Untuk menjaga kualitas pengajaran, dilakukan evaluasi secara menyeluruh melalui proses *tanqihu-l-i'dad* dan *naqdu tadrīs*. Evaluasi ini memastikan persiapan dan pelaksanaan pengajaran berjalan sesuai standar melalui pengecekan rencana pembelajaran dan metode yang digunakan. Dengan adanya proses ini, *amaliyatu tadrīs* tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi juga membekali alumni dengan keterampilan praktis dan kepemimpinan, menjadikan mereka profesional di bidang pendidikan sekaligus berperan aktif dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ananda, R. (2018). *Profesi pendidik dan tenaga kependidikan (Telaah terhadap pendidikan dan tenaga kependidikan)*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74.
<https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Danielson, C. (2007). *Enhancing professional practice: A framework for teaching* (2nd ed.). ASCD.
- Darling-Hammond, L. (2006). *Powerful teacher education: Lessons from exemplary programs*. Jossey-Bass.
- Darling-Hammond, L., Brandford, J., LePage, P., Hammerness, K., & Duffy, H. (2009). *Preparing teachers for a changing world: What teachers should learn and be able to do*. Jossey-Bass.

- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan Company.
- Mulyasa, E. (2010). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Rosda.
- Emmer, E. T., & Evertson, C. M. (2013). *Classroom management for middle and high school teachers*. Pearson.
- Fauzi, I. (2018). *Etika profesi keguruan* (K. Umam, Ed.; 2nd ed.). IAIN Jember Press.
- Freiberg, H. J. (1999). *Beyond behaviorism: Changing the classroom management paradigm*. Allyn and Bacon.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Grossman, P. (2005). Selection and preparation of teachers: The case of elementary teacher education (2nd ed.). Routledge.
- Harahap, A. (2020). Dars naqd: Strategi peningkatan mutu guru di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Hayani, R. A. (2021). Optimalisasi kompetensi calon tenaga pendidik melalui kegiatan *amaliyatu tadrīs* (micro teaching) studi pada santri kelas akhir di pondok pesantren Daarul Ishlah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7.
- Hayani, R. A., Abdurrohmin, & Farida, I. (2021). Optimalisasi kompetensi calon tenaga pendidik melalui kegiatan *amaliyatu tadrīs* (micro teaching) studi pada santri kelas akhir di pondok pesantren Daarul Ishlah. *Jawara*, 7(2), 277–300.
- Helmiyati. (2013). *Micro teaching melatih keterampilan dasar mengajar*. Aswaja Pressindo. <https://www.aswajapressindo.co.id>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Mariyat, A., & Saifulloh, F. (2020). The formation of social competence in teachers through *amaliyah tadrīs* of the final graduate students of Kulliyatul Mu'allimaat Al-Islamiyah in Islamic Boarding School Darussalam Gontor for Girls 1st Campus. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 246. <https://doi.org/10.21111/educan.v4i2.5258>
- Marzano, R. J. (2007). *The art and science of teaching: A comprehensive framework for effective instruction*. ASCD.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2016). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (30th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.7748/ns.30.25.33.s40>
- Novozry, A. (2022). *Implementasi tarbiyah amaliyah dalam meningkatkan kompetensi santri mengajar materi keagamaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 2* (Master's thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Pemerintahan Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Piaget, J. (1976). *The child and reality: Problems of genetic psychology*. Basic Books.
- Sari, K. (2020). *Implementasi program amaliyah tadrīs dalam upaya menumbuh kembangkan kompetensi santri Kulliyatul Mu'allimin wal Mu'allimat Al-Islamiyah di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember* (Master's thesis, IAIN Jember). Retrieved from <https://digilib.iain.jember.ac.id>
- Spady, W. G. (1994). *Outcome-based education: Critical issues and answers*. American Association of School Administrators.

Dampak amaliyatu tadrīs terhadap kompetensi profesional alumni...

- Stensaker, B. (2007). *Quality assurance in higher education: The role of institutional evaluation*.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Usuludin, W. U. (2002). *Sintesis pendidikan Islam Asia-Afrika: Perspektif pemikiran pembaharuan pendidikan menurut K.H. Imam Zarkasyi, Gontor* (Cet. 1). Paradigma.
- Zarkasy, I. (2017). *At-tarbiyah al-amaliyah al-muqorrar li as-shofu as-saadis*. Darussalam Gontor.